

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Akuntansi**

Akuntansi berasal dari kata asing yaitu *accounting*, yang artinya bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah menghitung atau mempertanggung jawabkan. Menurut para ahli, pengertian akuntansi adalah sebagai berikut :

Menurut Smith Skousen (2009:3) adalah:

“Suatu aktivitas jasa. Fungsinya adalah menyediakan informasi kuantitatif, terutama yang bersifat dalam pengambilan keputusan ekonomis dalam menetapkan pilihan-pilihan yang logis diantara berbagai tindakan alternatif”.

Menurut Kieso, Weygandt, and Warfield (2014:2) yang dialih bahasakan oleh Emil Salim adalah:

“Akuntansi bisa di definisikan secara tepat dengan menjelaskan tiga karakteristik penting dari akuntansi: (1) pengidentifikasian, pengukuran, dan pengkomunikasian informasi keuangan tentang (2) entitas ekonomi kepada (3) pemakai yang berkepentingan. Karakteristik-karakteristik ini telah dipakai untuk menjelaskan akuntansi selama beratus-ratus tahun.”

Menurut James M. Reeve, Carl S. Waren, dan Jonathan E (2010:09) “akuntansi adalah suatu sistem informasi yang menyediakan para pemangku kepentingan mengenai aktivitas dan kondisi ekonomi perusahaan.”

Besar kecilnya kondisi ekonomi perusahaan adalah yang menjadikan ukuran suatu perusahaan, dan aktivitas sebuah perusahaan baik dalam penjualan, aset dan modal adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (profitabilitas).

Berdasarkan definisi di atas, dapat di simpulkan bahwa akuntansi adalah pencatatan, pengikhtisaran peristiwa ekonomi yang bertujuan menyediakan informasi keuangan untuk pengambilan keputusan.

## **2.1.2 Ukuran Perusahaan**

### **2.1.2.1 Pengertian Ukuran Perusahaan**

Pada dasarnya ukuran perusahaan adalah untuk mengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Berikut adalah definisi dari ukuran perusahaan :

Definisi ukuran perusahaan menurut Bambang Riyanto (2008:313) :

“Besarnya kecilnya ukuran perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva”

Menurut Brigham & Houston dalam Ali Akbar Yulianto (2010:4) :

“Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain”.

Menurut Hilmi dan Ali (2008) pengertian ukuran perusahaan adalah:

“Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar aktiva suatu perusahaan maka akan semakin besar pula modal yang ditanam. Semakin besar total penjualan suatu perusahaan maka akan semakin banyak juga perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal oleh masyarakat”.

Menurut Rachmawati (2008:3) :

“Ukuran perusahaan merupakan fungsi dari kecepatan pelaporan keuangan. Besar kecilnya ukuran perusahaan juga dipengaruhi oleh aktivitas operasional, variabilitas dan tingkat penjualan perusahaan tersebut akan berpengaruh terhadap kecepatan dalam menyajikan laporan keuangan kepada publik”.

Menurut Scott dalam Torang (2012:93):

“Ukuran perusahaan adalah suatu variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi”.

Menurut Kisiwati (2007:64):

“Suatu ukuran perusahaan dimana ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya dividen yang dibagikan dengan asumsi bahwa perusahaan-perusahaan tersebut mempunyai tingkat keuntungan dan kegiatan operasi perusahaan yang stabil baik untuk perusahaan besar maupun pada perusahaan. Ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan melihat total 23 aktiva, penjualan bersih per tahun ataupun besar kecilnya jumlah saham yang dimiliki suatu perusahaan”.

Menurut Aris Munandar (2007:54) mengenai ukuran perusahaan adalah sebagai berikut :

“Pertumbuhan perusahaan berbanding lurus dengan ukuran perusahaan, sehingga semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aktiva”.

Berdasarkan definisi di atas, dapat di simpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah besar kecilnya sebuah perusahaan yang di tunjukan oleh total aset, rata-rata tinggat penjualan, dan rata-rata total aset.

#### **2.1.2.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan**

UU No. 20 Tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut.

UU No. 20 Tahun 2008 tersebut mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar sebagai berikut:

“Dalam undang-undang ini yang dimaksud dengan:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan /atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau

menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.

3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia”.

### **2.1.2.3 Metode Pengukuran Ukuran Perusahaan**

Menurut Kusumawardhani (2012:24):

“Metode ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang digunakan investor dalam menilai asset maupun kinerja perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari total asset dan total penjualan (*netsales*) yang dimiliki perusahaan”.

Menurut Julia Halim, Carmel Meiden dan Rodulf Lumban Tobing (2005)

dalam Jatnika (2013:40):

“Bahwa ukuran perusahaan diukur dari *market capitalization* yaitu jumlah lembar saham beredar akhir tahun dikalikan dengan harga saham penutupan akhir bulan kemudian hasilnya di-*log* agar nilai tidak terlalu besar untuk masuk ke modal perusahaan”.

Menurut Restuwulan dalam Nadia Dhaneswari (2013:33) ukuran perusahaan yang bisa dipakai untuk menentukan tingkat perusahaan adalah:

1. Tenaga Kerja

Merupakan jumlah pegawai tetap dan kontraktor yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu saat tertentu.

2. Tingkat Penjualan

Merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu misalnya satu tahun.

3. Total Utang Ditambah Dengan Nilai Pasar Saham Biasa

Merupakan jumlah utang dan nilai pasar saham biasa perusahaan pada suatu atau suatu tanggal tertentu.

4. Total Aset

Merupakan keseluruhan asset yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.”

Untuk melakukan pengukuran terhadap ukuran perusahaan Prasetyantoko (2008:257): “aset total dapat menggambarkan ukuran perusahaan, semakin besar aset biasanya perusahaan tersebut semakin besar.”

Selanjutnya, Jogiyanto (2007:282) menyatakan bahwa : “ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva”.

$$\text{Size} = \text{Log Total Aktiva}$$

Jogiyanto (2007:282)

Sementara itu, untuk menghitung nilai total *asset* Asnawi (2005:274) mengemukakan bahwa: “nilai total *asset* biasanya bernilai sangat besar dibandingkan dengan variabel keuangan lainnya, untuk itu variabel *asset* diperhalus menjadi log *asset*.”

$$\text{Size} = \text{Log Total Asset}$$

Asnawi (2005: 274)

Ukuran perusahaan yang didasarkan pada *total assets* yang dimiliki oleh perusahaan diatur dengan ketentuan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah 06/per/M.KUKM/XI/2012 menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2008 yang menyatakan bahwa perusahaan menengah atau kecil adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,00.

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk menentukan ukuran perusahaan digunakan ukuran aktiva. Ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva. Logaritma digunakan untuk memperhalus *asset* karena nilai dari *asset* tersebut yang sangat besar dibanding variabel keuangan lainnya. Perusahaan-perusahaan yang mempunyai aset lebih besar cenderung memiliki kemampuan

bersaing yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang memiliki aset kecil. Sejati (2010).

### **2.1.3 Profitabilitas**

#### **2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan alat yang digunakan untuk menganalisis kinerja manajemen. Para investor di pasar modal sangat memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dan meningkatkan profit, hal ini merupakan daya tarik investor dalam melakukan jual beli saham, oleh karena itu manajemen harus mampu memenuhi target yang telah ditetapkan.

Menurut Hanafi dan Halim (2012:155):

“Profitabilitas adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (profitabilitas), baik dalam hubungan dengan penjualan, asset dan modal saham tertentu”.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2009:309):

“Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya”.

Menurut Agus Sartono (2010:122): “profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.”



Menurut G. Sugiyarso dan F. Winarni (2006:118):

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan total aktiva maupun modal sendiri. Dari definisi ini terlihat jelas bahwa sasaran yang akan dicari adalah laba perusahaan.”

Menurut Rodoni & Herni Ali (2010:28) “rasio profitabilitas yaitu tingkat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

Menurut Kasmir (2013:196) adalah :

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan”.

Menurut Irham Fahmi (2012:135 ) rasio profitabilitas adalah:

“Rasio yang mengukur efektifitas secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungan dengan penjualan maupun investasi.”

Berdasarkan definisi di atas, dapat di simpulkan bahwa profitabilitas adalah mengukur atau menilai suatu perusahaan dalam menghasilkan laba.

### **2.1.3.2 Perhitungan Rasio Profitabilitas**

Menurut Agus Sartono (2010:123) Beberapa jenis rasio profitabilitas ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

“a. *Gross Profit Margin*

b. *Net Profit Margin*

c. *Return on Assets (ROA)*

d. *Return on Equity* (ROE)

e. *Profit Margin*

f. Rentabilitas Ekonomi

g. *Earning Power*”

Penjelasan :

a. *Gross Profit Margin*

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{penjualan}}$$

Semakin tinggi profitabilitasnya berarti semakin baik. Tetapi perlu diperhatikan bahwa *gross profit margin* sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka gross profit margin akan menurun begitu sebaliknya.

b. *Net Profit Margin*

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{penjualan}}$$

Apabila gross profit margin selama suatu periode tidak berubah sedangkan net profit marginnya mengalami penurunan maka berarti bahwa biaya meningkat relative lebih besar dari pada peningkatan penjualan.

c. *Return on Assets* (ROA)

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

Return on assets menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.

d. *Return on Equity* (ROE)

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{modal sendiri}}$$

Return on equity atau return on net worth mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan semakin besar.

e. *Profit Margin*

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{EBIT}}{\text{penjualan}}$$

*Profit margin* melaporkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* bisa diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya yang ada diperusahaan.

f. Rentabilitas Ekonomi

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total aktiva}}$$

Dengan menggunakan hubungan antara perputaran aktiva dengan net profit margin maka dapat di cari earning power atau return on assets ratio. Earning power adalah hasil kali net profit margin dengan perputaran aktiva.

g. *Earning Power*

$$Earning\ Power = \frac{\text{penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{penjualan}}$$

Dalam perhitungan rasio profitabilitas penulis memilih return on aset (ROA). Alasan penggunaan ROA adalah karena berfungsi untuk mengukur kemampuan manajemen dan efisiensi dalam menggunakan asset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan serta melaporkan total pengembalian yang diperoleh untuk semua penyedia modal.

### 2.1.3.3 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, menurut Mamduh M. Hanafi (2012:45) yaitu: “untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan profitabilitas, semakain tinggi angka Profit Margin, ROA, dan ROE, semakin baik.”

Sementara itu, manfaat yang diperoleh menurut Kasmir (2013:197), adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode;
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

#### **2.1.4 Audit**

Audit sebagai suatu proses dengan kemampuan dan independensi seseorang yang dapat menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti dari keterangan yang terukur dari suatu kesatuan ekonomi dengan tujuan untuk mempertimbangkan dan melaporkan tingkat kesesuaian dan keterangan yang terukur tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Pengertian *Auditing* menurut Arens, Elder, dan Beasley di alih bahasakan oleh Amir Abadi Yusup (2011:4) Audit adalah:

“*Auditing* adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang berkompeten dan independen”.

Menurut Sukrisno Agoes (2012:4) :

“*Auditing* adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.”

Berdasarkan definisi di atas, dapat di simpulkan bahwa audit adalah suatu pemeriksaan laporan keuangan untuk dapat memberikan pendapat dan kewajaran pada laporan keuangan tersebut.

### **1. Jenis-Jenis Audit**

Menurut Arens, Elder, dan Beasley dengan alih bahasa Amir Abadi Jusuf (2011:17) terdapat tiga jenis utama audit yang dilakukan oleh akuntan publik, yaitu:

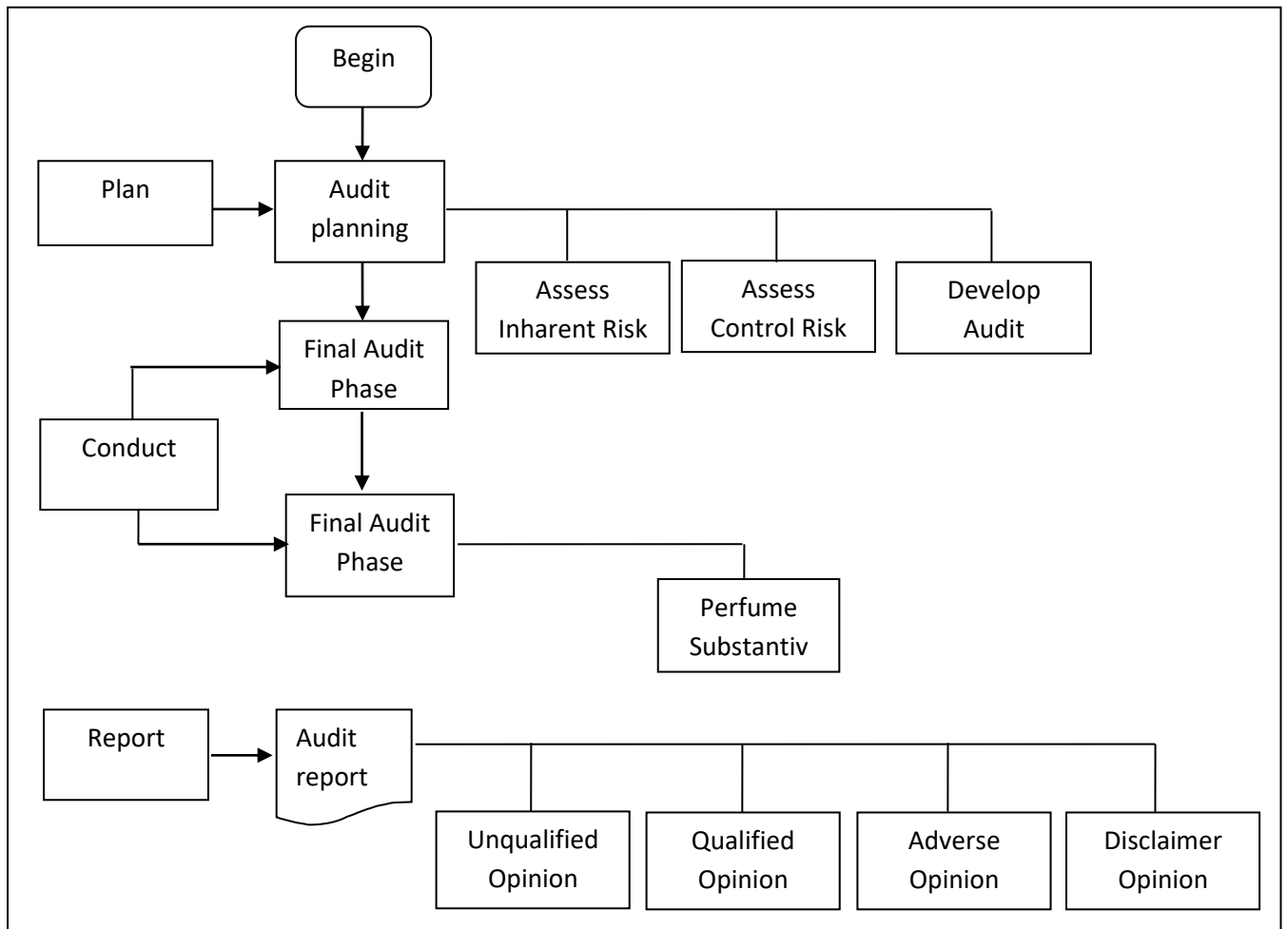
- A. Audit operasional (Operational audit)
- B. Audir ketaatan (Compliance audit)
- C. Audit laporan keuangan (*Financial statement audit*).

### **2. Persetujuan Atas Ketentuan Perikatan Audit**

Auditor harus menyepakati ketentuan perikatan audit dengan manajemen atau pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola entitas

### 3. Proses Audit

Proses audit dapat disajikan juga dalam bentuk gambar yaitu sebagai berikut:



*Sumber:* Konrath, 2002 dalam Sukrisno Agoes (2012)

**Gambar 2.1 Gambaran Umum Proses Audit**

#### 2.1.4.1 Audit Laporan Keuangan

Audit laporan keuangan merupakan penilaian atas suatu perusahaan atau badan hukum lainnya (termasuk pemerintah) sehingga dapat dihasilkan pendapat yang independen tentang laporan keuangan yang relevan, akurat, lengkap dan disajikan secara wajar.

Menurut Mulyadi (2008:31) Audit laporan Keuangan adalah sebagai berikut:

“Audit yang dilakukan oleh auditor independen terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh kliennya untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Dalam audit laporan keuangan ini, auditor independen menilai kewajaran laporan keuangan atas dasar kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi berterima umum. Hasil auditing terhadap laporan keuangan tersebut disajikan dalam bentuk tertulis berupa laporan audit, laporan audit ini dibagikan kepada para pemakai informasi keuangan seperti pemegang saham, kreditur, dan Kantor Pelayanan Pajak.”

Menurut Arens (2011:18):

“Audit laporan keuangan (*financial statement audit*) dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu”.

Menurut subramanyam (2012:138) audit laporan keuangan adalah untuk mengidentifikasi permasalahan dan penyimpangan yang jika tidak terdeteksi akan memberikan dampak material pada kewajaran penyajian dan kesesuaian laporan keuangan dengan GAAP.

Menurut Halim (2015:20) audit laporan keuangan adalah sebagai berikut:

“Audit laporan keuangan merupakan jenis audit yang paling sering dilakukan auditor independen, pemakai laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan.



Perlunya dilakukan audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dan pihak diluar manajemen, sehingga diperlukan pihak yang independen untuk menilai kewajaran atas laporan keuangan”.

Berdasarkan definisi di atas, dapat di simpulkan bahwa audit laporan keuangan adalah untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut telah di sajikan secara wajar sesuai dengan kriteria tertentu.

### **A. Tujuan Audit Laporan Keuangan**

Menurut Mulyadi (2008:35) tujuan audit laporan keuangan dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus.

#### **a) Tujuan Umum**

Tujuan audit secara umum adalah untuk menyatakan pendapat apakah laporan keuangan klien telah menyatakan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Untuk mencapai tujuan tersebut, hal yang biasanya dilakukan dalam audit adalah mengidentifikasi sejumlah tujuan khusus audit bagi setiap akun yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

#### **b) Tujuan Khusus**

Tujuan audit secara khusus ini diambil dari asersi yang dibuat oleh manajemen dan dimuat dalam laporan keuangan. Asersi (*assertions*) adalah pernyataan manajemen yang terkandung di dalam komponen laporan keuangan. Asersi manajemen yang disajikan dalam laporan keuangan dapat diklasifikasikan berdasarkan penggolongan besar berikut ini:

##### **1. Keberadaan atau keterjadian (*existence or occurrence*)**

Asersi tentang keberadaan atau keterjadian berhubungan dengan apakah aktiva atau utang entitas ada pada tanggal tertentu dan apakah transaksi yang dicatat telah terjadi selama periode tertentu.

**2. Asersi kelengkapan (*completeness*)**

Asersi tentang kelengkapan berhubungan dengan apakah semua transaksi dan akun yang seharusnya telah disajikan dalam laporan keuangan.

**3. Asersi Hak dan Kewajiban (*rights and obligation*)**

Asersi ini berhubungan dengan apakah aktiva merupakan hak perusahaan dan hutang merupakan kewajiban perusahaan pada tanggal tertentu.

**4. Penilaian atau alokasi (*valuation or allocation*)**

Asersi ini berhubungan dengan apakah komponen-komponen aset, kewajiban, pendapatan dan biaya sudah dicantumkan dalam laporan keuangan pada jumlah yang semestinya.

**5. Penyajian atau pengungkapan (*presentation or disclosure*)**

Asersi ini berhubungan dengan apakah komponen-komponen tertentu laporan keuangan diklasifikasikan, dijelaskan, dan diungkapkan semestinya.

**B. Tahap-Tahap Audit atas Laporan Keuangan**

Prosedur pelaksanaan audit laporan keuangan menurut Mulyadi (2008:121), dibagi menjadi empat tahap:

**1. Penerimaan perikatan audit**

Dalam perikatan audit, klien menyerahkan pekerjaan audit atas laporan keuangan kepada auditor, dan auditor sanggup untuk melaksanakan

pekerjaan audit tersebut berdasarkan kompetensi profesionalnya. Langkah awal pekerjaan audit laporan keuangan berupa pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak perikatan audit dari calon klien atau untuk melanjutkan atau menghentikan perikatan audit dari klien berulang. Tahap penerimaan perikatan audit yang dilakukan auditor menempuh suatu proses yang meliputi evaluasi integritas manajemen, identifikasi keadaan khusus dan risiko luar biasa, menentukan kompetensi untuk melaksanakan audit, menilai independensi, menentukan kemampuan untuk menggunakan kemahiran profesionalnya dengan kecermatan dan keseksamaan, serta membuat surat perikatan audit.

## 2. Perencanaan Audit

Keberhasilan penyelesaian perikatan audit sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan audit yang dibuat auditor. Dalam perencanaan audit, seorang auditor dituntut untuk memahami bisnis dan industri klien, dan memahami pengendalianintern klien.

## 3. Pelaksanaan pengujian audit

Tahap pelaksanaan pengujian audit ini juga disebut dengan pekerjaanlapangan. Tujuan utama pelaksanaan pengujian audit adalah untuk memperoleh bukti audit tentang efektivitas pengendalian intern klien dan kewajaran laporan keuangan klien. Dalam tahap ini, langkah awal yang dilakukan auditor adalah membuat program audit yang digunakan untuk pengujian pengujian pengendalianintern klien dan menilai kewajaran laporan keuangan klien. Setelah program audit selesai

dilaksanakan, auditor melakukan evaluasi dan menilai hasil dari pelaksanaan program audit tersebut yang dituangkan dalam kertas kerja.

#### 4. Pelaporan audit

Dalam tahap akhir pekerjaan audit atas laporan keuangan berupa pelaporan audit, terdapat dua tahap penting : (1) Menyelesaikan audit dengan meringkas semua hasil pengujian dan menarik simpulan, (2) menerbitkan laporan audit. Dari hasil tahap pelaksanaan pengujian audit yang berupa kertas kerja tersebut, auditor menarik simpulan secara menyeluruh dan memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan audit. Proses ini sangat subyektif sifatnya, yang sangat tergantung pada pertimbangan profesional auditor.

#### **2.1.4.2 Laporan Keuangan**

Dalam menunjang semua aktivitas yang dilakukan perusahaan, perusahaan membutuhkan sebuah laporan yang dapat merangkum semua aktivitas dan informasi keuangannya.

Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield dengan alih bahasa Emil Salim (2014:2) menyatakan bahwa :

“Pelaporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Laporan ini menampilkan sejarah perusahaan yang dikuantifikasi dalam nilai moneter.”

Menurut Kasmir (2013:7) pengertian laporan keuangan yaitu :

“Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.”

Menurut Hanafi dan Halim (2012:49) mengemukakan bahwa :

“Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting di samping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya.”

Menurut Sugiono dan Untung (2008:3) menyatakan bahwa :

“Laporan keuangan pada perusahaan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan.

Berdasarkan definisi di atas, dapat di simpulkan bahwa laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja suatu perusahaan.

#### **A. Tujuan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan yang dibuat perusahaan sangat bermanfaat bagi stakeholder. Stakeholder perlu mengetahui bagaimana kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan yang baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu. Tujuan pelaporan keuangan menurut Kieso, Waygandt dan Warfield dengan alih bahasa Emil Salim (2014:5) adalah untuk memberikan :

1. Informasi bagi pengambil keputusan.
2. Informasi untuk membantu pengambilan keputusan dalam menilai jumlah.
3. Informasi untuk menggambarkan sumber daya ekonomi perusahaan”.

## **B. Jenis Laporan Keuangan**

Laporan keuangan dapat terdiri dari beberapa laporan yang menyangkut data-data keuangan suatu perusahaan. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2015: 1.3) laporan keuangan terdiri dari :

1. Neraca  
Menggambarkan posisi keuangan (harta, utang dan modal)
2. Laporan labarugi  
Melaporkan seluruh hasil dan biaya untuk mendapatkan hasil dan laba (rugi) perusahaan selama periode tertentu.
3. Laporan perubahan ekuitas  
Merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Laporan ini kana dibuat apabila terjadi perubahan modal.
4. Laporan arus kas  
Melaporkan jumlah kas yang dihasilkan dan digunakan oleh perusahaan melalui tiga tipe aktivitas, yaitu operasi, investasi dan pendanaan.
5. Catatan atas laporan keuangan  
Laporan yang memberikan informasi apabila terjadi laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

## **C. Karakteristik laporan keuangan**

Menurut Baridwan (2010:5-7) : “karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai.”

Karakteristik kualitatif pokok sebagaimana yang dinyatakan dalam Standar Akuntansi Keuangan (2009: 5-8), yaitu:

1. Dapat dipahami
2. Relevan (*Relevance*)
3. Keandalan(*Reliable*)
4. Dapat diperbandingkan(*Comparability*)

### **2.1.5 Audit Delay**

Audit *delay* atau bisa disebut juga audit *report lag* sering terjadi dalam perusahaan besar maupun perusahaan kecil yang bisa di karenakan oleh buruknya isi laporan keuangan. Audit *delay* atau audit *report lag* adalah selisih waktu antara berakhirnya tahun fiskal dengan tanggal diterbitkannya laporan audit.

Menurut Aryati dan Theresia dalam Iskandar dan Trisnawati (2010:177)

*audit delay* adalah :

“Rentang waktu pelaksanaan *audit* laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tutup tahun buku perusahaan yaitu 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen yang didefinisikan sebagai *audit report lag*”.

Menurut Widati & Septy (2008:175) *audit delay* merupakan lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. *Audit delay* inilah yang dapat mempengaruhi

ketepatan informasi yang dipublikasikan, sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat ketidak pastian keputusan yang berdasarkan informasi yang dipublikasikan. Keterkaitan lamanya waktu yang dibutuhkan akuntan publik untuk menyelesaikan proses pengauditan hingga penyajian opininya atas laporan keuangan tahunan, merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi proses penyajiannya ke publik, di bawah ketentuan batas waktu yang telah ditentukan.

Audit delay adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit (Halim, 2000) dalam Bustamam dan Kemal (2010: 112). Utami (2006) juga mengemukakan pengertian audit delay yaitu lamanya waktu penyelesaian audit dihitung mulai dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit tersebut.

Arens, Elders, dan Beasley dalam buku *Jasa Audit dan Assurance* dengan ahli bahasa Amir Abadi Jusuf (2011:152) menyatakan dalam pengauditan atas laporan keuangan, klien biasanya menginginkan pengauditan diselesaikan dalam satu sampe tiga bulan setelah penutupan periode pembukuan. Bapepam baru-baru ini mengharuskan perusahaan-perusahaan publik melaporkan laporan keuangan yang telah di audit kepada Bapepam-LK 3 (tiga) bulan setelah tahun buku berakhir.

Menurut Ashton et al (1997) dalam Halim (2007) Audit delay adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diselesaikan laporan auditor independen.”



Menurut Ashton et.al (1997) dalam Andi Kartika (2009: 3) *Audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit dari akhir tahun fiscal perusahaan sampai tanggal laporan audit dikeluarkan. *Audit delay* inilah yang dapat mempengaruhi ketepatan informasi yang dipublikasikan, sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat ketidak pastian keputusan yang berdasarkan informasi yang dipublikasikan.

Menurut Subekti (2005) dalam Aryaningsih dan Budiarta (2014:760) *Audit delay* merupakan rentang waktu yang dibutuhkan auditor dalam menyelesaikan auditnya. Dengan kata lain, *audit delay* disini diasumsikan sebagai jumlah hari dari akhir periode tahun buku sebuah perusahaan hingga ditandatanganinya laporan keuangan yang telah di audit sebagai akhir dari standar pekerjaan lapangan yang dilakukan.

Menurut peraturan BAPEPAM No. 38/PM/2003 juga mengharuskan perusahaan yang go publik untuk mempublikasikan laporan keuangan tahunan dan laporan audit independen kepada BAPEPAM selambat-lambatnya 90 hari atau pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan tahunan perusahaan.

Perhitungan audit *delay* atau audit *report lag* adalah sebagai berikut :

Waktu penyelesaian pelaksanaan audit – 90 hari
--

(BAPEPAM)

Berdasarkan definisi di atas, dapat di simpulkan bahwa audit delay adalah lamanya waktu penyelesaian audit dari akhir tahun fiskal perusahaan sampai tanggal laporan audit di keluarkan.

### **2.1.6 Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit report lag* dengan menggunakan beberapa variabel. Seperti Silvia Angruningrum dan Made Gede Wirakusuma dengan mengambil judul Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kompleksitas Operasi, Reputasi KAP Dan Komite Audit Pada *Audit delay*. Penelitian ini menggunakan variable independen Profitabilitas, Leverage, Kompleksitas Operasi, Reputasi KAP Dan Komite Audit. Hasil penelitian dapat ditarik simpulan variabel yang berpengaruh terhadap keterlambatan audit hanya variabel leverage dan Kompleksitas Operasi. Sedangkan untuk variabel lainnya yaitu profitabilitas, reputasi KAP, dan komite audit tidak mempengaruhi audit delay.

Ni Nyoman Trisna Dewi Ariyani dan I Ketut budiarta mengambil judul Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan dan Reputasi KAP Terhadap *Audit Report Lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan variable independen profitabilitas, ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan dan reputasi KAP. Hasil penelitian dapat di tarik simpulan faktor profitabilitas dan ukuran perusahaan

berpengaruh negatif terhadap audit delay. Faktor kompleksitas operasi perusahaan dan reputasi KAP berpengaruh positif terhadap audit delay.

Novice Lianto dan Budi H Kusuma dengan mengambil judul Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Audit Report Lag*. Penelitian ini dilakukan dengan sample penelitian pada perusahaan *consumer goods* dan *multifinance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2004 sampai 2008 terdapat 28 perusahaan *consumer goods industry* dan 11 perusahaan *multifinance*, penelitian ini menggunakan variable independen Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Jenis Industri. Hasil penelitian dapat ditarik simpulan profitabilitas, solvabilitas, dan umur perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*. Sedangkan ukuran perusahaan dan jenis industry tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

**Tabel 2.2**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Silvia Angrunin grum dan Made Gede Wirakusuma	2013	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Kompleksitas Operasi, Reputasi KAP dan Komite Audit Pada <i>Audit Delay</i>	Profitabilitas, Reputasi KAP dan Komite Audit berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Delay</i> . Sedangkan <i>Leverage</i> dan Kompleksitas Operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>Audit Delay</i>	Perbedaan terletak pada penggunaan variable (X) <i>Leverage</i> , Kompleksitas Operasi, Reputasi KAP dan Komite Audit.	Persamaan terdapat pada variabel Independen Profitabilitas, dan Variabel (Y) <i>Audit delay</i> .
2	Ni Nyoman Trisna Dewi Ariyani dan I Ketut Budiarta	2014	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan dan	faktor profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit delay. Faktor kompleksitas operasi perusahaan dan reputasi KAP	Ni Nyoman Trisna dewi Aryani meneliti perusahaan manufaktur, sedangkan skripsi ini meneliti perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Perbedaan juga terdapat pada variabel (X), yaitu	Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel independen profitabilitas dan ukuran perusahaan, serta variabel dependen <i>audit delay</i> .

No	Peneliti	Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
			Reputasi KAP terhadap <i>audit report lag</i>	Berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i>	Kompleksitas operasi perusahaan dan reputasi KAP	
3	Elen Puspita sari dan Anggraeni Nurmala Sari	2012	Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Lamanya Waktu Penyelesaian Audit ( <i>Audit Delay</i> )	Ukuran perusahaan dan solvabilitas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>audit delay</i> . Sedangkan laba/rugi perusahaan dan ukuran KAP mempunyai pengaruh yang negatif terhadap <i>audit delay</i> .	Perbedaan terdapat pada variabel independen solvabilitas, laba/rugi perusahaan dan ukuran KAP. Serta terdapat perbedaan pada perusahaan yang diteliti. Elen dan Anggraeni meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sedangkan skripsi ini meneliti perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.	Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel independen ukuran perusahaan dan variabel dependen <i>audit delay</i> .
4	Novice Lianto dan Budi Hartono Kusuma	2010	Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap <i>Audit Report Lag</i>	Profitabilitas, Solvabilitas dan Umur Perusahaan berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i> . Sedangkan Ukuran Perusahaan dan Jenis Industri tidak	Perbedaan terletak pada penggunaan variabel (X) Jenis Industri, Umur Perusahaan Variabel Dependen (Y) <i>Audit report lag</i> . mengambil penelitian di Perusahaan <i>Consumer Goods Industry</i> dan	Persamaan terdapat pada variabel Independen ukuran perusahaan, profitabilitas dan Variabel (Y) <i>Audit delay</i> .

No	Peneliti	Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
				Berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>	<i>Multifinance</i> yang terdaftar dibursa efek Indonesia, sedangkan penelitian skripsi ini mengambil sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar dibursa efek Indonesia.	
5	Jurica Lucyanda dan Sabrina Paramitha Nura'ni	2013	Pengujian Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i>	Faktor ukuran perusahaan, pengungkapan rugi, dan opini audit tidak berpengaruh terhadap audit delay. Sedangkan faktor <i>debt to asset ratio</i> berpengaruh positif terhadap audit delay.	Perbedaan terletak pada variabel pengungkapan rugi, opini audit dan debt to asset ratio. Serta terdapat perbedaan pada perusahaan yang diteliti. Jurica dan Sabrina meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sedangkan skripsi ini meneliti perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.	Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel independen ukuran perusahaan dan variabel dependen <i>audit delay</i> .

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Rachmawati (2008:2) informasi sebagai bukti yang mempunyai potensi untuk mempengaruhi keputusan individual. Namun demikian, informasi dapat bermanfaat apabila informasi tersebut disajikan tepat pada waktunya. Tepat waktu dapat diartikan bahwa informasi harus disampaikan sedini mungkin agar dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi dan untuk menghindari terjadinya ketertundaan dalam pengambilan keputusan. Informasi yang relevan adalah informasi yang mempunyai *predictable, feed back value* dan tepat waktu. Ketepatan tidak menjamin relevansi, akan tetapi relevansi informasi tidak dimungkinkan tanpa ketepatan waktu informasi.

Ketepatan waktu penerbitan laporan keuangan auditan merupakan hal yang sangat penting khususnya untuk perusahaan-perusahaan *go public* yang menggunakan pasar modal sebagai salah satu sumber pendanaannya. Laporan keuangan menjadi informasi penting bagi investor maka dari itu laporan keuangan tersebut harus tepat waktu. Ketepatan waktu penerbitan laporan keuangan tidak hanya berpengaruh pada nilai dan kualitas laporan keuangan tersebut, akan tetapi dapat membawa reaksi negatif dari pasar. Menurut Iskandar dan Trisnawati (2010: 177) auditor juga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan semua bukti-bukti yang kompeten untuk mendukung opininya. Sehingga tidak sedikit yang mengalami keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan.

Menurut Aryati dan Theresia (2005) dalam Iskandar dan Trisnawati (2010:177) *audit delay* merupakan rentang waktu pelaksanaan *audit* laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tutup tahun buku perusahaan yaitu 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen yang didefinisikan sebagai *audit report lag*. Maka *audit report lag* tersebut memiliki poin penting bagi informasi yang dibutuhkan para pembuat keputusan.

Beberapa faktor yang diduga dapat berpengaruh terhadap *audit delay* dalam penelitian ini antara lain adalah Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas.

### **2.2.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Delay***

Dyer dan McHugh (1975) dalam Rachmawati (2008:3) menyatakan bahwa manajemen perusahaan besar memiliki dorongan untuk mengurangi penundaan audit (*Audit Delay*) dan penundaan laporan keuangan yang disebabkan oleh karena perusahaan besar senantiasa diawasi secara ketat oleh para investor, asosiasi perdagangan dan agen regulator. Di samping itu ukuran perusahaan juga memiliki alokasi dana yang lebih besar untuk membayar biaya audit (*audit fees*), hal ini menyebabkan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki *Audit Delay* yang lebih pendek bila dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih kecil.



Kemudian menurut Rachmawati (2008:3) bahwa :

“Ukuran perusahaan juga merupakan fungsi dari kecepatan pelaporan keuangan. Besar kecilnya ukuran perusahaan juga dipengaruhi oleh kompleksitas operasional, variabilitas dan intensitas transaksi perusahaan tersebut yang tentunya akan berpengaruh terhadap kecepatan dalam menyajikan laporan keuangan kepada publik.

Sejalan dengan pernyataan sebelumnya penelitian Lianto dan Kusuma (2010:100) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *audit report lag*, karena adanya ketersediaan sumber daya yang besar, tenaga kerja yang kompeten, peralatan teknologi yang canggih dan pengendalian internal yang baik yang umumnya dimiliki oleh perusahaan berskala besar.

### **2.2.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Audit Delay***

Menurut Andi Kartika (2011:157) bahwa :

“Perusahaan yang mampu menghasilkan profit akan cenderung mengalami audit delay yang lebih pendek, sehingga good news tersebut dapat segera disampaikan kepada para investor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Sebagai dasar pemikiran bahwa tingkat keuntungan dipakai salah satu cara untuk menilai keberhasilan efektivitas perusahaan, tentu saja berkaitan dengan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan perusahaan yang telah dilaksanakan oleh perusahaan dalam periode berjalan. Perusahaan yang profitable memiliki insentif untuk menginformasikan ke publik kinerja unggul mereka dengan mengeluarkan laporan tahunan secara cepat”.

Menurut Givoly & Palmon (1982) dalam Rachmawati (2008:2) :

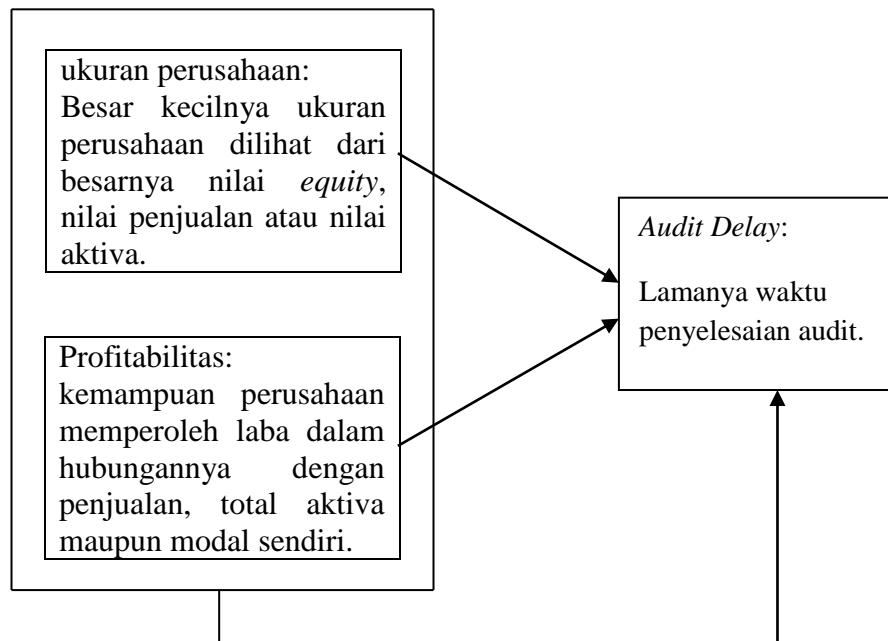
“Bahwa ketepatan waktu dan keterlambatan pengumuman laba tahunan dipengaruhi oleh isi laporan keuangan. Jika pengumuman laba berisi berita baik maka pihak manajemen akan cenderung melaporkan tepat waktu dan jika pengumuman laba berisi berita buruk, maka pihak

manajemen cenderung melaporkan tidak tepat waktu. Dari uraian tersebut maka tingkat profitabilitas suatu perusahaan mempengaruhi rentang waktu penyelesaian audit dan pengumuman laporan keuangan tahunan”.

Menurut Lianto dan Kusuma (2010: 99) menyatakan bahwa:

“Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa profit merupakan berita baik bagi perusahaan. Perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi membutuhkan waktu dalam pengauditan laporan keuangan lebih cepat dikarenakan keharusan untuk menyampaikan kabar baik secepatnya kepada public. Mereka juga memberikan alasan bahwa auditor yang menghadapi perusahaan yang mengalami kerugian memiliki respon yang cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan proses pengauditan. Jika perusahaan menghasilkan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi maka audit report lag akan lebih pendek dibandingkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih rendah”.

Berdasarkan dari pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat di gambarkan paradigma sebagai berikut:



**Gambar 2.2**  
**Paradigma Penelitian**

### 2.3 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran teoritis tersebut hipotesis penelitian dapat diturunkan sebagai berikut:

Hipotesis 1 : Terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap audit *delay*.

Hipotesis 2 : Terdapat pengaruh profitabilitas terhadap audit *delay*.

Hipotesis 3 : Terdapat pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap audit *delay*.